

Analisis *Based Social Entrepreneurship* Pada Pondok Pesantren Al Fusha Pekalongan

Silfiani¹, Ageng Widodo², Vici Pihmaningrum AM³

¹Daarul Falah Purwokerto, ²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, ³Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

¹silfiani323@gmail.com, ²ageng@uinsaizu.ac.id,
³viciningrum@uinsaizu.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 03-08-2023
Diterima : 23-10-2023
Terbit : 30 Oktober 2023
Koresponden:
silfiani323@gmail.com



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study aims to determine the implementation of social entrepreneurship at the Al Fusha Integrated Islamic Boarding School. This study uses a qualitative-descriptive method, with interviews, observations, and literature review as instruments. The results of the study indicate that entrepreneurial activities at the Al Fusha Integrated Islamic Boarding School are a model of social entrepreneurship. The benchmark of social entrepreneurship in Al Fusha can be seen through the process of social entrepreneurship which includes antecedents, entrepreneurial orientation, and outcomes. The antecedents stage begins with formulating a social mission, namely educating students and spreading benefits for the community. The mission is based on social problems which are then used as a business

opportunity. Second, entrepreneurial orientation, Al Fusha Islamic boarding school in developing its business creates social innovation and risk taking so that the business can continue to grow to achieve the goals it wants to achieve. The last stage is the outcome, the social value created has an impact on students and also the community. There are supporting and inhibiting factors for social entrepreneurship activities that come from external and internal sources.

Keywords : *Social Entrepreneurship, Islamic Boarding Schools, Empowerment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, dengan wawancara, observasi, dan kajian pustaka sebagai instrumennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha merupakan model kewirausahaan sosial. Tolak ukur kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat dilihat melalui proses kewirausahaan sosial yang meliputi *antecedents*, orientasi kewirausahaan, dan *outcomes*. Tahapan *antecedents*, diawali dengan merumuskan misi sosial yaitu mendidik para santri dan menebar manfaat bagi masyarakat. Misi tersebut didasari dari permasalahan sosial yang kemudian dimanfaatkan menjadi sebuah peluang usaha. Kedua, orientasi kewirausahaan, pesantren Al Fusha dalam mengembangkan usahanya menciptakan inovasi sosial dan pengambilan risiko agar usaha dapat terus berkembang untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Tahap terakhir yaitu *outcome*, nilai sosial yang diciptakan berdampak bagi santri dan juga masyarakat. Terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan kewirausahaan sosial yang berasal dari eksternal dan internal.

Kata kunci: Kewirausahaan Sosial, Pondok Pesantren, Pemberdayaan

A. Pendahuluan

Pengangguran sebagai permasalahan yang selalu hadir di tengah masyarakat khususnya di negara-negara berkembang. Akibat dari pengangguran itu sendiri adalah orang-orang tidak memiliki pendapatan dan akan terjerumus ke dalam kemiskinan. Pengangguran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu pengangguran friksional, pengangguran struktural, pengangguran siklis dan pengangguran musiman. Pengangguran friksional terjadi ketika pekerja yang menganggur belum menemukan pekerjaan baru yang cocok. Butuh waktu untuk berpindah dari pekerjaan yang lama ke pekerjaan yang baru. Pengangguran struktural terjadi karena pekerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan perusahaan. Pengangguran siklis adalah pengangguran yang disebabkan oleh kondisi (siklus) ekonomi yang tidak stabil sehingga permintaan tenaga kerja lebih sedikit daripada penawaran kerja. Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan oleh fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang khususnya di sektor pertanian. Seperti di luar musim tanaman dan panen, petani umumnya menganggur sampai menunggu musim tanam dan panen berikutnya (Firdaus, 2023).

Berdasarkan berita resmi dari Badan Pusat Statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) per Februari 2021 tercatat angka pengangguran di Indonesia hingga 8,75 juta orang. Dan jika dilihat dari segi pendidikan, sekolah menengah atas menjadi tingkat pengangguran tertinggi (BPS, 2022). Pengangguran di kalangan kaum muda merupakan salah satu tantangan sosial dan ekonomi yang utama terjadi di seluruh dunia. Menganggur dapat memiliki efek jangka panjang yang serius bagi seorang individu, seperti pengurangan pendapatan selama hidupnya dan pengucilan sosial. Generasi muda merupakan kelompok yang rentan terhadap efek penurunan ekonomi. Krisis ekonomi akan berdampak lebih pada kaum muda daripada orang dewasa karena kecenderungan kaum muda yang lebih tinggi untuk pekerjaan sementara atau pekerja kontrak dan menurunnya kesempatan untuk memasuki pasar tenaga kerja tetap (Dhewanto & et al, 2013).

Seperti di era globalisasi sekarang kompetitif dalam mencari pekerjaan sangat ketat, terlebih lagi lapangan pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan para pencari kerja yang lebih banyak sehingga mendapat pekerjaan saat ini sangatlah sulit. Orientasi menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dapat diimbangi melalui terciptanya wirausahawan muda yang berkualitas dengan demikian maka akan tercipta lapangan kerja serta perekonomian masyarakat dapat meningkat dan akan menurunkan angka pengangguran. Untuk itu, lembaga pendidikan dituntut memfasilitasi dan berorientasi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik sehingga nantinya mampu menyikapi berbagai rintangan yang ada dalam kehidupan.

Peran pemerintah dalam upaya untuk mengatasi masalah di bidang pelatihan adalah memasukkan mata pelajaran kewirausahaan dalam program atau kurikulum pendidikan pengajaran umum mulai tahun 2010 di semua tingkat pendidikan, baik itu lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal seperti madrasah di pondok pesantren (Reginald & Mawardi, 2015). Penguatan kurikulum dengan pendidikan kewirausahaan tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 5 Tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014. Dengan penerapan kurikulum pendidikan mengenai kewirausahaan dapat menciptakan perubahan yang signifikan seperti, tersedianya lapangan kerja, meningkatkan perekonomian, dan

memberikan manfaat untuk kesejahteraan warga sehingga sistem yang diterapkan ialah sistem berbasis kewirausahaan sosial. Untuk itu rancangan atau aktivitas/kegiatan yang dapat dipraktikkan oleh pondok pesantren guna mengatasi masalah yang ada di dalam masyarakat adalah dengan melaksanakan kewirausahaan sosial.

Kewirausahaan sosial merupakan jalan keluar yang sesuai untuk memecahkan persoalan sosial. Kewirausahaan sosial mempunyai tujuan untuk mengubah keadaan sosial ke arah yang lebih baik lagi, serta bertujuan untuk memecahkan problematika sosial untuk kepentingan kelompok atau masyarakat dampingan. Sehingga dapat diambil pengertian bahwa kewirausahaan sosial adalah jenis usaha yang berfokus pada upaya memperbaiki keadaan sosial dengan memperhatikan masalah sosial yang berlandaskan standar sosial atau prinsip-prinsip sosial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang sudah menjadi bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dalam tatanan sosial umat muslim. Peran sosial yang dijalankan oleh pesantren masih dilaksanakan hingga saat ini dan membawa corak khas bagi kehidupan masyarakat. Sumber daya yang dimiliki oleh pesantren adalah salah satu modal sosial yang sangat diperlukan guna menjalankan perannya sebagai institusi yang bertanggung jawab untuk membentuk masyarakat yang madani (Marlina, 2014). Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan yang fungsional, siap memberikan jawaban atas berbagai persoalan yang sedang terjadi. Meski demikian, seperti yang diungkapkan Abdurrahman Wahid, tak banyak orang yang memiliki penilaian seperti itu, karena kebanyakan masyarakat masih ada yang menganggap pesantren adalah pendidikan yang kolot (Purnomo, 2017). Terlebih lagi isu-isu yang sedang ramai diperbincangkan saat ini yang menyeret nama pondok pesantren, seperti kasus kekerasan seksual pada salah satu pesantren di Bandung dan juga berbagai isu-isu lainnya seperti terorisme dan gerakan radikal yang telah muncul. Hal tersebut melahirkan kepercayaan masyarakat terhadap pesantren sedikit berkurang dan juga membentuk pandangan negatif mengenai lembaga pondok pesantren. Untuk mengatasi hal ini maka pondok pesantren harus mempunyai taktik atau strategi khusus dan juga cara agar masyarakat bisa dapat memberikan kepercayaannya terhadap pondok pesantren.

Modernisasi sistem pendidikan pesantren yang diberikan bukan hanya untuk penunjang kemajuan pendidikan Islam dalam menghadapi permasalahan globalisasi yang semakin menampakkan perubahan secara drastis, baik dari aspek kurikulum maupun desain yang diterapkan, tetapi juga menjadi kebutuhan utama bagi generasi muda Islam agar memiliki daya saing dalam menghadapi persaingan hidup yang semakin kompleks (Purnomo, 2017) Dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren yang mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Undang-Undang tersebut memberikan landasan hukum bagi rekognisi terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun dan menjaga Indonesia, tradisi, nilai, norma, varian aktivitas, serta proses dan metodologi penjamin mutu.

Pondok pesantren Al-Fusha merupakan pondok pesantren terpadu yang menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Selain menanamkan ilmu agama dan umum melalui pendidikan formal dan non-formalnya, Pesantren Al-Fusha juga melatih para santrinya dalam berbagai pelatihan *skill* kewirausahaan, menanamkan jiwa *entrepreneur* guna kemandirian santri hal ini diaplikasikan melalui beberapa keterampilan di berbagai bidang. Pengaplikasian kewirausahaan sosial pada Pondok Pesantren Al-Fusha yaitu melalui beberapa bidang usaha, diantaranya bidang kuliner, bidang keuangan, agribisnis, bidang distribusi, bidang jasa dan bidang kesehatan. Dalam bidang kuliner terdapat beberapa unit usaha yaitu Es eco, Dasafa cafe, Cafe seribu cinta, Mi box, D'celup, dan Jajakor. Bidang fasion terdapat unit usaha Alfikids. Pada bidang usaha kuliner yang mengelola setiap unit usaha adalah pengurus pesantren, ada pula beberapa usaha yang mempekerjakan masyarakat luar akan tetapi masih dalam pengawasan pengurus. Kemudian bidang distribusi terdapat unit usaha Alfumart yang dikelola oleh pengurus pondok. Pada bidang keuangan yaitu Bank TASHA (Tabungan Santri Al-Fusha) dikelola oleh santri SMK jurusan akuntansi, lembaga simpan pinjam TASHA ini tidak hanya diperuntukkan bagi santri Al-Fusha saja tetapi juga disediakan untuk masyarakat umum khususnya masyarakat sekitar pondok. Pada bidang kesehatan yaitu Klinik Al-Fusha, klinik ini untuk para santri dan juga

masyarakat umum. Bidang jasa yaitu laundry, go sant dan bidang agribisnis yaitu budidaya ikan lele.

Manfaat dari beberapa kewirausahaan yang dijalankan Pesantren Al-Fusha menjadi salah satu pondok pesantren yang mandiri dilihat dari aspek ekonominya. Kemudian memberdayakan santri melalui pelatihan kewirausahaan, mempermudah santri dalam membeli kebutuhan selama di pesantren dan memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar Pesantren Al-Fusha dengan membuka lapangan pekerjaan. Dari sebagian laba yang diperoleh, Pondok Pesantren Al-Fusha mempunyai agenda tahunan dengan membangun rumah warga sekitar yang tidak layak huni setiap satu tahun sekali melalui kegiatan eksternalnya. Jadi, selain menjadi lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Al-Fusha memiliki peranan yang penting dalam hal kemandirian internal juga memberdayakan masyarakat menengah bawah.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015) Penelitian ini berfokus pada implementasi kewirausahaan sosial Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer penulis dapatkan dari hasil wawancara dan juga observasi. Informan wawancara dalam penelitian ini yaitu ketua yayasan, santri, dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha. Adapun sumber data dalam penelitian ini didapat dari situs internet, jurnal, buku, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

Implementasi Kewirausahaan Sosial

Berdirinya unit-unit usaha di Al Fusha merupakan sebuah inovasi dari pengasuh pondok pesantren sebagai upaya pemberdayaan bagi santri dan juga masyarakat. Unit-unit usaha di Pondok Pesantren Terpadu Al Fusha berdiri atas dasar keprihatinan pengasuh terhadap permasalahan santri yang kerap kali dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Unit-unit usaha yang terdapat di Al Fusha merupakan upaya pengasuh pondok

pesantren untuk mengatasi permasalahan pengangguran yang masih rentan di kalangan santri.

Fungsi dari adanya aktivitas ekonomi usaha yang ada yakni sebagai sarana pemberdayaan bagi para santri guna mengasah, mengembangkan, dan melatih kemampuan berwirausaha mereka. Sehingga santri akan mempunyai sikap jiwa yang mandiri, kreatif, dan inovatif, serta diharapkan santri dapat menerapkan ketika terjun di masyarakat. Tidak hanya itu aktivitas ekonomi ini juga merupakan sebagai sarana dakwah kepada masyarakat. Tolak ukur aktivitas ekonomi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Fusha dapat dikatakan sebagai kewirausahaan sosial dapat dilihat melalui teori proses kewirausahaan sosial yang dicetuskan oleh G.T. Lumpkin. Adapun proses kewirausahaan sosial menurut G.T Lumpkin terdapat tiga tahapan yakni *antecedents*, orientasi kewirausahaan, dan *outcomes* yang akan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. *Antecedents*

a. Misi Sosial

Ciri khas dari kewirausahaan sosial yang membedakan dengan kewirausahaan bisnis tradisional adalah adanya misi sosial yang hendak dicapai. Misi sosial yang dituju yaitu untuk menciptakan sesuatu yang mempunyai nilai manfaat sosial bagi masyarakat dan juga lingkungan di sekitarnya (Wibowo & Nulhaqim, 2015). Pondok Pesantren Al Fusha dalam melaksanakan aktivitas ekonominya memiliki misi sosial mendidik santri dalam bidang berwirausaha. Sehingga santri akan mendapatkan bekal pendidikan keterampilan hidup (*skill life*) yang kemudian dapat digunakan untuk tujuan kehidupan selanjutnya seperti membuka usaha. Dengan ini Pondok Pesantren Al Fusha di samping menjalankan fungsinya sebagai pusat dari pendidikan dan ilmu-ilmu keagamaan, juga membekali santrinya dengan keterampilan berwirausaha. Selanjutnya misi sosial yang diusung Al Fusha yaitu berdakwah kepada masyarakat (pemberdayaan masyarakat) melalui perantara kewirausahaan yang dilaksanakan.

Misi sosial yang diusung Al Fusha didasari oleh isu sosial santri yang kerap kali bingung mengenai arah tujuan pekerjaan setelah menyelesaikan studinya. Terlebih lagi setiap tahunnya bertambah angkatan kerja sementara peluang kerja yang tersedia sangat terbatas.

Landasan aktivitas ekonomi yang dijalankan layaknya hadist yang berbunyi “*Khairu al nash anfaubum li al-nash*” yang artinya sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muslimin (2022) “*Isu sosial yang mendasari adalah yang pertama para santri setelah lulus yang belum bekerja dan bingung akan membuka usaha apa. Apalagi sekarang mencari pekerjaan susah, sekarang itu yang di andalkan adalah keterampilan. Kalau sudah punya bekal keterampilan dari pondok nanti bisa diterapkan ilmu yang sudah di dapat. Selain bermanfaat untuk diri sendiri juga bisa memberikan dampak yang baik untuk masyarakat lingkungannya. Kemudian yang mendasari juga warga sekitar belum merasakan manfaat akan adanya pondok pesantren di lingkungan warga.*”

Unit-unit usaha yang berdiri merupakan ide dari pengasuh yaitu K.H Dzilqon sebagai upaya Pesantren Al Fusha dalam mencetak para generasi muslim yang kompeten dalam bidang wirausaha. Di mana K.H Dzilqon sebagai wirausahawan sosial telah menjadi agen perubahan yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah serta memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu dari peluang untuk melakukan perbaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Schumpeter bahwa seorang wirausaha adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Kewirausahaan sosial meminjam konsep yang telah dikemukakan oleh Scumpeter dalam melakukan *creactive destruction* atau seperti memantik revolusi ekonomi dengan inovasi dan kreativitas serta terobosan yang berkaitan dengan *new combination* terhadap pranata sosial yang ada sebelumnya ke pranata sosial yang lebih baik dan adil (Friska Safitri, 2020).

b. Identifikasi Peluang

Peluang merupakan elemen penting dalam kewirausahaan sosial karena dengan adanya peluang maka sumber daya yang dimiliki dapat dimanfaatkan. Aktivitas kewirausahaan di pesantren Al Fusha inilah sebagai suatu wadah untuk menebar kemanfaatan bagi santri dan juga masyarakat. Dalam *landscape* kewirausahaan sosial seorang wirausaha sosial melihat peluang dari adanya permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Pengasuh Pesantren Al Fusha melihat bahwa peluang itu ada karena adanya permasalahan ekonomi santri dan juga masyarakat. Pengasuh berkeinginan santri harus

mempunyai pegangan agar dapat memiliki sifat mandiri dan berpikiran maju.

Aktivitas usaha di Al Fusha merupakan sebuah solusi bagi santri ketika mereka keluar dari pesantren mereka mempunyai keterampilan berwirausaha yang dapat dimanfaatkan sebagai pekerjaan. Itu mengartikan Pesantren Al Fusha telah memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan serta mengasah *skill life* mereka. Al Fusha juga telah menanamkan jiwa pengusaha kepada para santri guna kesejahteraan mereka ke depannya. Sehingga santri dapat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tidak hanya bagi santri saja aktivitas usaha yang ada juga merupakan solusi bagi masyarakat sekitar yang belum atau masih mencari pekerjaan. Karena beberapa unit usaha yang ada mempekerjakan masyarakat sekitar pesantren.

c. Akses Permodalan dan Pembiayaan

Penanam modal utama dari unit-unit usaha yang berdiri di Pesantren Al Fusha adalah dana pribadi dari pengasuh yaitu K.H Dzilqon. Bukan hanya modal pribadi dari pengasuh saja adapun modal usaha yang berasal dari bantuan pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pekalongan yaitu unit usaha budidaya ikan lele. Menurut Alim (2022) *“Tambak lele sendiri didirikan pertama kali pada tahun 2018. unit usaha ini pada awalnya merupakan usaha bantuan dari pemerintah. Dengan rincian tempat budidaya berupa 12 kolam lele, dengan bibit lele sebanyak 5000 ekor/kolam, dan sekitar 100 kantong pakan lele. Unit usaha ini didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman santri”*

Sebuah organisasi yang menjalankan kewirausahaan sosial mampu mengelola kontribusi modal secara efektif, penanaman modal dalam usaha-usaha sosial yang menghasilkan pendapatan untuk mempertahankan diri (Dhewanto & et al, 2013). Pesantren Al Fusha mampu manajemen modal dengan baik, yang mana sumber modal dari usaha yang berjalan berasal dari omzet yang didapat sehingga unit usaha terus berjalan hingga sampai saat ini. Peneliti mengambil contoh dari unit usaha budidaya ikan lele.

Menurut Alim (2022) *“Sumber keuangan dari unit ini adalah berasal dari hasil panen, yang mana dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan rata-rata*

panen sekitar 3 Kuintal dengan perolehan per kilonya Rp. 17.000 atau sekitar Rp. 5.100.000. dari hasil panen, sekitar 20 % digunakan untuk membeli pakan”.

Adapun akumulasi omzet setiap unit usaha Al Fusha, pada tabel berikut:

Tabel 1
Omzet Unit Usaha Pesantren Al Fusha

No	Unit Usaha	Omzet
1	Alfu Mart	30.000.000,00 40.000.000,00/minggu
2	Alfikids	1.000.000,00/minggu
3	Alfu Mineral	300.000.000,00/bulan
4	Es Eco	1.000.000,00-4.000.000,00/minggu
5	Pertashop	10.000.000,00/minggu
6	Kopi Kau	1.000.000,00/minggu
7	Cafe Seribu Cinta	5.000.000,00/minggu
8	Fulala	1.000.000,00/minggu
9	Laundry	150.000,00/santri

Sumber data: data diolah 2023

Dari hasil pendapatan setiap unit usaha di atas digunakan sebagai perputaran modal untuk masing-masing unit usaha di Al Fusha ataupun untuk membuka usaha baru di area pesantren. Laba yang diperoleh dari setiap unit usaha inilah yang nantinya sebagian digunakan untuk kebutuhan pengembangan pondok pesantren serta pendanaan untuk berdakwah di masyarakat.

Berbeda dengan *stakeholder* bisnis komersial, *stakeholder* pada kewirausahaan sosial meliputi seperti *stakeholder* yang dimiliki oleh bisnis komersial kemudian ditambah dengan beberapa pihak lain.

Dalam hal ini yang berpotensi menjadi *stakeholder* bagi aktivitas kewirausahaan sosial yaitu masyarakat yang terlibat, perangkat desa hingga pemerintah yang mendukung, serta kelompok-kelompok yang menjadi sasaran program.

Menurut Bapak Muslimin (2022) "*Pihak-pihak yang terlibat adalah ketua yayasan, pengasuh pondok, ketua pondok, kepala lembaga yang ada di Al fusha, santri, masyarakat serta para instansi yang bekerja sama dengan Al Fusha*".

Setiap pihak-pihak yang terlibat memiliki kekuatan serta peranannya masing-masing. Peran pengasuh pesantren sebagai pelopor yang membangun pemikiran untuk mendirikan unit-unit usaha sebagai upaya mengatasi permasalahan perekonomian santri dan juga masyarakat. Para ketua lembaga yang membantu agar usaha yang ada berjalan dengan baik. Ketua pondok berperan sebagai pihak koordinasi yang menjembatani antara santri dan pengasuh pesantren. Santri dan masyarakat sebagai sasaran program.

Keuntungan organisasi yang menjalankan kewirausahaan sosial adalah dapat menjangkau berbagai belah pihak untuk menjalin hubungan kerja sama seperti pemerintah ataupun usaha konvensional. Pesantren Al Fusha sendiri telah menjalin hubungan dengan kewirausahaan konvensional bank BRI sebagai *partner* dan juga pendukung modal finansial unit usaha Pesantren Al Fusha. Bank BRI bekerja sama dengan usaha Al Fusha dalam bidang keuangan yaitu bank TASHA. Setiap aktivitas kewirausahaan sosial yang dilaksanakan oleh Al Fusha melibatkan berbagai belah pihak untuk bekerja sama. *Stakeholder* yang terlibat seperti masyarakat sipil pesantren, masyarakat luar pesantren, ataupun instansi-instansi swasta maupun pemerintah saling bersinergi satu sama lain

2. Orientasi Kewirausahaan

a. Inovasi

Drucker menyatakan bahwa inovasi yang dilakukan oleh para wirausaha sosial tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk inovasi karena inovasi tidak hanya yang berkaitan tentang menciptakan produk atau teknologi baru namun juga tentang bagaimana dapat menciptakan program kesejahteraan yang berimbas luas terhadap masyarakat. Dalam hal ini kewirausahaan sosial Al

Fusha dapat dikatakan sebagai inovasi sosial. Karena pengasuh pesantren yaitu K.H Dzilqon telah menciptakan sebuah program yang menghasilkan manfaat sosial bagi santri dan juga masyarakat guna mengatasi masalah pekerjaan serta keterampilan. Selain itu adanya gagasan kegiatan usaha ini, juga menjadi solusi untuk permasalahan pembiayaan pondok pesantren. Atau dapat dikatakan kewirausahaan sosial ini merupakan sebuah jalan untuk *fundraising* bagi pesantren. Sehingga pondok pesantren dapat mandiri, tidak bergantung pada dana sumbangan dari donatur.

Inovasi bagi Al Fusha merupakan hal yang wajib ada dalam aktivitas ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muslimin (2022) *“Salah satu prinsip yang mendasari dalam wirausaha adalah inovasi. Maka inovasi adalah sebuah kebaruan yang dilakukan, Inovasi yang kami lakukan adalah dengan selalu menghadirkan produk-produk yang terbaru kemudian kami juga melakukan digitalisasi dengan menggunakan aplikasi online”*

b. Keproaktifan

Dalam mengembangkan usahanya Al Fusha selalu melihat kesempatan dan juga permintaan pasar sebagai antisipasi permintaan pasar di masa mendatang. Menganalisis permintaan pasar dengan mengikuti arus perkembangan zaman.

Strategi Pesantren Al Fusha dalam memperkenalkan produknya dengan memanfaatkan berbagai media sosial seperti facebook, instagram, dan lainnya. Strategi marketing menggunakan sosial media merupakan strategi yang fleksibel dan efektif. Terlebih lagi sekarang hampir setiap orang memiliki media sosial sehingga mudah di akses oleh konsumen. Selain menggunakan strategi *online* Al Fusha juga mempromosikan produknya secara *offline* yaitu melalui perantara para wali santri yang ada di berbagai daerah sebagai media promosi produk-produk yang mereka tawarkan sehingga dapat dengan mudah dikenal oleh khalayak umum. Untuk menarik minat konsumen Pesantren Al Fusha biasanya juga akan memberikan diskon atau potongan harga dari produk yang dijualnya bahkan menawarkan beberapa produk secara gratis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muslimin (2022) *“Strategi kita dalam memperkenalkan produk adalah yang pertama melalui para wali santri (orang*

tua santri) yang tersebar di seluruh daerah, memanfaatkan sosial media yang kami miliki, kemudian menawarkan produk secara gratis atau melalui potongan harga.”

c. Pengambilan risiko

Al Fusha sendiri telah siap dalam menghadapi segala risiko yang ada. Sebagai upaya mengatasi risiko yang akan terjadi Al Fusha selalu melakukan analisis masalah. Hambatan yang terjadi pada usaha Al Fusha salah satunya adalah tempat yang kurang strategis karena di lingkungan pedesaan. Akan tetapi guna mengatasi permasalahan itu Al Fusha juga melayani jual beli secara *online*.

Kemudian risiko yang dapat terjadi menurut Ustadzah Uswatun (2022) *“Risikonya itu pengurus yang mengelola setiap unit usaha tidak kompak itu bisa jadi masalah buat menjalankan usaha. Kalau tidak kompak akan jadi berantakan misalnya miss komunikasi dan lainnya. Terus juga misal gak ada santri yang meneruskan ngabd di pondok. Cara agar tetap kompak salah satunya ya dengan saling percaya satu sama lain, biasanya anggota juga ada evaluasi”*.

d. Agresivitas Kompetitif

Kompetitor usaha Pesantren Al Fusha adalah para pengusaha yang menjalankan bisnis atau produk yang sama seperti Al Fusha. Contohnya saja seperti pada unit usaha produksi air mineral. Kompetitor Al Fusha adalah perusahaan-perusahaan air mineral yang sudah dikenal oleh kalangan masyarakat. Seperti pernyataan Bapak Muslimin (2022) *“Kompetitor kita di bidang air minum dalam kemasan adalah merek-merek dagang yang sudah terkenal seperti aqua, le minerale, vit, dan lain-lain mba, kalau di bidang-bidang lainnya ya itu mereka-mereka yang jualannya sama kaya produk yang kita jual”*.

Pesantren Al Fusha dalam menanggapi kompetitor justru dijadikan acuan sebagai pendorong bagi mereka. Karena dengan adanya kompetitor dapat menjadikan usaha yang dijalankan dapat lebih berkembang serta akan memberikan suatu nilai yang berbeda dari kewirausahaan-kewirausahaan yang lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Muslimin (2022) *“Sebenarnya dengan adanya kompetitor itu malah kita jadi belajar, kita bisa evaluasi dari setiap unit usaha yang kita miliki. Jadi kita tau apa kekurangan kita sehingga dapat dibenahi*

atau kelebihan dari usaha kita sehingga bisa dipertahankan dan bisa ditingkatkan kualitasnya.”

e. Otonomi

Hasil dari penelitian yang didapat aktivitas kewirausahaan sosial Pesantren Al Fusha berjalan secara mandiri atau independen. Artinya *stakeholders* yang menjalin kerja sama seperti pemerintah atau instansi-instansi yang berkolaborasi tidak mempengaruhi jalannya misi atau tujuan yang ingin dicapai Al Fusha. Misi dan tujuan yang berjalan sesuai dengan kehendak para anggota sendiri yaitu masyarakat sipil pesantren dan tidak dipengaruhi oleh keinginan *stakeholder* yang lain. Setiap pengambilan keputusan dilakukan melalui sistem musyawarah. Walaupun keputusan berada di tangan pengasuh akan tetapi sebelum menetapkan pengasuh akan mendiskusikan terlebih dahulu kepada para anggota. Sehingga seluruh anggota Al Fusha memiliki hak suara serta kesempatan berpendapat yang dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil.

3. *Outcomes*

a. Penciptaan Nilai Sosial

Nilai sosial yang tercipta dari aktivitas kewirausahaan sosial Al Fusha, yang pertama yaitu mendorong santri meningkatkan kapasitas diri dalam hal berwirausaha. Tolak ukur keberhasilan kewirausahaan sosial bukan dilihat dari berapa jumlah keuntungan yang didapatkan melainkan keberhasilan nilai sosial yang diciptakan. Keberhasilan kegiatan kewirausahaan sosial di Al Fusha dapat dilihat dari nilai sosial yang telah dirasakan oleh santri ataupun masyarakat.

Kemudian nilai sosial yang ke dua yaitu Pesantren Al Fusha dapat menghidupi dirinya sendiri, misalnya mengembangkan fasilitas serta sarana dan prasarana pondok. Ketiga, kegiatan usaha di Al Fusha juga memberdayakan masyarakat lingkungan sekitar pesantren, yakni membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar karena terdapat karyawan luar (masyarakat) yang bekerja di beberapa unit usaha Al Fusha. Al Fusha juga memberdayakan masyarakat melalui program eksternal tahunan yaitu membangun rumah warga yang tidak layak huni.

Pada bulan Januari tahun ini Pesantren Al Fusha telah membantu membangun 3 rumah baru bagi masyarakat yang

rumahnya hanyut terkena banjir. Bantuan pembangunan rumah yang dilakukan oleh Al Fusha menjadikan masyarakat yang rumahnya hanyut terbawa banjir bandang memiliki rumah untuk ditempati. Bantuan dalam wujud rumah tersebut mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat yang terdampak banjir. Bahkan masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki rumah dibangun rumah oleh Kyai Dzilqon. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Dumillah (2022) *“Aku manggone kan teng gen omah e kui wong lio oo cuma numpang la kie jarene pak kaji Dzilqon pak mbantu yo mek umah e dewe kulo sebelum niki teng pawon mriki manggone boten gadah rumah. Terus terus e pak Dzilqon mne mboten nopo-nopo tak bangunke, ngeb Alhamdulillah matursuwun sanget yakin senenge nemen maune pak ora duwe omah malah duwe omah oo. Alhamdulillah e kebantu ngeb maturnubun sanget, ngeb seneng banget, nek njanjio ora di anu pak dzilqon niku o mboten enten bantuan nopo-nopo saking pemerintah uang tunai yo mboten gadah saking pemerintah”*.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Dees, menurutnya cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan pada tingkat di mana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*) (Trisliatanto, 2020).

b. Solusi Berkelanjutan

Kewirausahaan sosial tidak hanya sekedar memberi bantuan untuk meringankan masalah sosial tetapi memperbaiki sistem yang salah dalam masyarakat yang menyebabkan terjadinya masalah sosial sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan. Pesantren Al Fusha memiliki tujuan akhir memberikan manfaat kepada sesama manusia. Menanamkan sikap mandiri kepada santri melalui kegiatan kewirausahaan. Juga mengusahakan agar masyarakat dapat merasakan dampak positif melalui pendekatan kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muslimin (2022) *“Kewirausahaan di sini tujuan akhirnya memberikan manfaat kepada sesama manusia. Pertama manfaat untuk santri agar jadi santri yang mandiri dan kompeten. Kedua, masyarakat dapat menikmati manfaat yang kita usahakan ada kesempatan kerja untuk masyarakat dan membantu melalui program eksternal Al Fusha”*.

Kegiatan kewirausahaan di Pesantren Al Fusha sudah berjalan lama, yang mengartikan bahwa kewirausahaan sosial yang diterapkan terus berlanjut. Hal ini dibuktikan melalui pengembangan usaha-usaha baru yang terus di bangun oleh Pondok Pesantren Al Fusha. Di awali unit usaha koperasi pondok kemudian semakin banyak jumlah unit usaha yang ada di Al Fusha hingga saat ini.

Akar masalah dari pengangguran ada beberapa faktor salah satunya yaitu seseorang yang tidak mempunyai keterampilan tertentu dalam dirinya. Kemampuan dapat diasah melalui pelatihan-pelatihan berbagai keahlian sesuai dengan bidang yang di inginkan. Artinya, Pesantren Al Fusha telah memperbaiki sistem yang menjadi penyebab dari permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Khususnya bagi santri yang biasanya dianggap remeh oleh sebagian orang. Sehingga Al Fusha di samping menjalankan kegiatan ekonominya, juga terdapat nilai sosial yang terkandung di dalamnya yang menjadikan kegiatan ekonomi dan sosial saling berkesinambungan

c. Usaha Pemuasan *Stakeholder*

Klien merupakan salah satu komponen utama dalam sebuah kewirausahaan sosial karena mereka adalah pihak yang menggunakan jasa yang ditawarkan dan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Pondok Pesantren Al Fusha dalam memuaskan *stakeholder* menurut pernyataan Bapak Muslimin (2022) “*Selalu menjaga hubungan baik dengan masyarakat, mempertahankan kualitas dari produk-produk yang kita tawarkan. Terus mempererat tali persaudaraan antar anggota. Selalu berkomunikasi dengan masyarakat, mempertahankan program-program yang telah kita laksanakan*”.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, aktivitas ekonomi Pondok Pesantren Al Fusha dalam *based social intreprenuer* meliputi *antecedents*, orientasi kewirausahaan, hingga *outcomes*. Tahapan pertama yaitu *antecedents* dengan dimulainya merumuskan misi sosial mendidik para santri dan memberikan manfaat kepada masyarakat. Pengangguran menjadi peluang usaha bagi pengasuh untuk memperbaiki masalah yang terjadi. Berdirinya setiap unit usaha yang ada merupakan modal pribadi dari pengasuh dan juga bantuan dari *stakeholder* yang bekerja sama

dengan Pesantren Al Fusha. Pihak-pihak yang terlibat dengan Pesantren Al Fusha beragam, mulai dari masyarakat sipil pesantren, masyarakat, pemerintah, serta instansi-instansi yang berkolaborasi.

Dalam mewujudkan tujuan yang diusungnya melalui kegiatan kewirausahaan sosial Pondok Pesantren Al Fusha melakukan berbagai strategi. Pertama, inovasi yang dilakukan oleh Pesantren Al Fusha dengan adanya aktivitas usaha yang merupakan solusi untuk permasalahan pengangguran, kemudian menciptakan digitalisasi. Keproaktifan guna menganalisis pasar dan juga mengatasi permintaan di masa mendatang. Untuk menghadapi risiko Al Fusha selalu menganalisis serta mencari jalan keluarnya. Sikap otonomi dilaksanakan melalui musyawarah semua anggota, sehingga keputusan tidak hanya di tangan pengasuh sebagai pemilik saham. Menyikapi kompetitor dengan bijaksana Al Fusha menganggap kompetitor sebagai pembelajaran bagi mereka sehingga dapat lebih baik lagi. Tahapan terakhir yaitu *Outcomes*, Al fusha telah memperbaiki sistem yang menyebabkan permasalahan pengangguran yang dihadapi oleh santri dan masyarakat dengan memberikan bekal keterampilan dan peluang kerja. Nilai sosial yang tercipta di antaranya meningkatkan kapasitas diri santri, membuka peluang kerja bagi masyarakat, adanya pendanaan untuk melaksanakan program eksternal pembangunan rumah bagi masyarakat yang tidak layak huni.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Jenis Kelamin.
- Dhewanto, & et al. (2013). *Inovasi dan kewirausahaan sosial*. Alfabeta.
- Firdaus, M. R. (2023). Peran Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara Dalam Implementasi Moderasi Beragama Di Media Sosial. *JIM (Journal of Islamic Management)*, 3(1).
- Friska Safitri, I. (2020). *Kewirausahaan Sosial Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Yayasan Tirta Alam Bumi Bertuah (Studi Pada Pengelola UMKM YTABB Di Kota Pekanbaru)*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Marlina, M. (2014). POTENSI PESANTREN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI SYARIAH. *JURNAL HUKUM ISLAM*. <https://doi.org/10.28918/jhi.v12i1.532>
- Purnomo, H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Reginald, A. R., & Mawardi, I. (2015). Kewirausahaan Sosial Pada Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*. <https://doi.org/10.20473/vol1iss20145pp333-345>
- Sandu Siyoto dan Ali Sodik. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. *Literasi Media Publishing*.
- Trisliatanto, D. A. (2020). *Research Methodology: A Complete Guide To Research With Ease*. Yogyakarta: ANDI Publisher.
- Wibowo, H., & Nulhaqim, S. A. (2015). *Kewirausahaan Sosial Merevolusi Pola Pikir Dan Menginisiasi Mitra pembangunan Konteporer*. Bandung: UNPAD PRESS.